



Analisis Kepatuhan dan Konflik Remaja terhadap Protokol Kesehatan dalam Pencegahan Covid-19

Wina Nurhayati Praja*, Abdul Azis, Pandu Hyangsewu, Salma Hanifah, Shafira Tasha Salsabila

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Kota Bandung, 40154, Indonesia

Correspondence: E-mail: winapraja@upi.edu

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 hadir di seluruh dunia dan memberikan banyak dampak dari segi sosial hingga ekonomi. Indonesia termasuk salah satu yang tetap berjuang untuk mempertahankan perekonomian dengan syarat agar tetap mengikuti Surat Keputusan yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan. Protokol kesehatan di harapkan dapat mengurangi penyebaran dari Covid-19. Isi dari Protokol Kesehatan ialah adanya pembatasan sosial dan kontak fisik. Seluruh kegiatan dilakukan di rumah, dari kerja hingga Pendidikan. Tetapi masih banyak orang-orang yang masih memiliki kepentingan untuk keluar rumah bahkan hingga menolak untuk mengikuti protokol kesehatan yang telah ditentukan. Peneliti melakukan ini dengan 53 sample remaja yang tersebar di Kota Bandung. Ada sekitar 77.4% yang merasa telah melaksanakan Protokol Kesehatan dengan baik dan benar sesuai dengan Keputusan yang buat oleh Kementerian Kesehatan.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 08 Des 2020

First Revised 13 Jan 2021

Accepted 26 Feb 2021

First Available online 9 Mei 2021

Publication Date 09 Jun 2021

Kata Kunci:

Protokol Kesehatan,
Covid-19,
Konflik.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya mampu mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan dan pembentukan jati diri, bermartabat dan mampu memahami apa arti, hakikat dan tujuan hidup. Dan bagaimana menjalankan tugas hidup secara benar, cerdas dan terhormat. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, mengenai pentingnya pendidikan berbasis budaya/ etnopedagogik. Hal ini dikarenakan pendidikan modern bukan lagi penuangan pengetahuan belaka, namun lebih penting lagi penekanan terhadap pengembangan sikap dan karakter, kepribadian, cerdas otak, sekaligus cerdas watak (Prathika, 2012). Tetapi pada kenyataannya pendidikan dewasa ini hanya terfokus pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, dan memberikan nilai ujian yang bagus. Sehingga persoalan karakter buruk siswa masih sangat memprihatinkan. Saat ini pembinaan karakter banyak dilakukan dengan cara yang salah dan kurang efektif, sehingga nilai-nilai moral yang ingin ditransferkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat tidak benar-benar tertanam pada diri seorang anak.

Di Indonesia degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja terjadi karena adanya pengaruh dari *social networking* yang digunakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan akan nasib kemajuan bangsa. Sebab, maju mundurnya suatu bangsa dicerminkan oleh sikap moral generasi muda dengan kata lain bahwa kualitas karakter penerus bangsa dapat mencerminkan kemajuan suatu bangsa.

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan virus menular yang melanda hampir seluruh negara, virus ini berasal dari kota Wuhan, ibu kota provinsi Hubei, Cina. Virus ini dinamakan Coronavirus Disease (COVID19) yang merupakan penyakit menular disebabkan oleh virus corona yang menyebar lewat udara. Indonesia sendiri mengumumkan pertama kalinya terdapat 2 orang positif covid pada 2 Maret 2020, namun menurut Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono mengatakan sebenarnya virus corona jenis SARS-CoV-2 itu sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari 2020. Covid ini merupakan pandemi lanjutan dari pandemic yang berlangsung pada Desember 2019 di Wuhan, Cina (Asha dan Sunitha, 2020).

Kemudian pada bulan Januari WHO resmi menyatakan dunia darurat pandemic global terakit virus ini (Sebayang, 2020) dikarenakan penyebaran virus ini terjadi sangat cepat dan sangat luas hingga ke seluruh dunia, Indonesia termasuk negara yang terpapar mulai awal Maret hingga akhir desember tercatat 713 ribu kasus, dengan total meninggal dunia sebanyak 21.237 dan sembuh sebanyak 584 ribu jiwa. Provinsi di Indonesia salah satunya Jawa Barat hingga bulan Desember tercatat 79.993 total kasus, meninggal dunia sebanyak 1.157, dan sembuh sebanyak 67.195 jiwa. Pada kota Bandung sendiri yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat tercatat hingga 28 Desember 2020 konfirmasi aktif sebanyak 598, konfirmasi sembuh sebanyak 4.725, dan meninggal sebanyak 154 jiwa.

Dapat kita simpulkan bahwa virus ini menyebar sangat cepat dan mematikan, bisa menyerang siapa saja tidak terkecuali remaja sekali pun, sehingga kesiapan para remaja dan upayaantisipasi sangat perlu dilakukan untuk meminimalisir penyebaran covid-19 di Kota Bandung, berbagai peraturan telah ditetapkan pemerintah Kota Bandung seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 460/71/Hukham tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembatasan Sosial berskala Besar Bidang Transportasi Di Wilayah Provinsi Jawa Barat.

Selain peraturan PSBB, pemerintah juga melakukan sosialisasi melalui media informasi dan komunikasi. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji kepatuhan remaja kota Bandung dan adakah konflik yang terdapat dalam situasi pandemic covid 19 yang terjadi sekarang ini. Penulis memilih subjek remaja kota Bandung karena populasi remaja di kota Bandung dinilai banyak dibanding kota lain. Dapat dilihat pada gambar dibawah, kelompok usia 20-24 merupakan yang terbanyak, disusul kelompok usia 15-19 dan 25-29 dengan jumlah yang sama.

Bandung juga sebagai salah satu kota besar di provinsi Jawa Barat yang sudah sangat maju segala aspek kehidupan dan tata kotanya, dari kedua hal tersebut akan berpengaruh pada situasi pandemi covid-19 yang sedang berlangsung. Bukan tidak mungkin juga dari kota besar tersebut tidak menimbulkan polemik di kalangan masyarakat terutama remaja mudamudinya dalam menjalankan protokol kesehatan covid. Salah satu konflik yang pernah terjadi adalah seorang oknum polisi yang tidak menggunakan masker ketika berkendara, mengamuk saat ditegur oleh polisi yang melakukan razia di pos pengecekan PSBB di Ciparay, Kabupaten Bandung, polisi tersebut berpangkat Briпка yang bertugas di Satlantas Polrestabes Bandung. Sempat terjadi perselisihan antara polisi yang melanggar dengan polisi yang merazia, diawali saat Briпка HI yang tak terima ketika ditegur karena tidak menggunakan masker saat berkendara roda empat. Atas kejadian yang viral di media sosial itu, Kapolda Jawa Barat menjatuhkan sanksi mutasi terhadap Briпка HI.

(i) Masyarakat Madani

Masyarakat madani biasa disebut dengan civil society. Sebutan ini memiliki arti yaitu "masyarakat sipil". Konsep masyarakat madani ini berkembang di awal karena adanya konflik pada masyarakat. Sebutan civil society ini awalnya muncul di abad ke-18 yang berasal dari Bahasa Latin. Orang yang pertama kali mengemukakan civil society atau masyarakat madani ialah Cicero. Ia merupakan seseorang yang datang dari daerah Barat. Ia menggunakan civil society dengan kata "societies civilis" yang sudah terkandung dalam filsafat politik miliknya. Societies civilis memiliki arti sebagai sebuah komunitas politik yang beradab dan di dalam komunitas tersebut, terdapat masyarakat kota yang memiliki kode hukumnya tersendiri. Gagasan ini juga semakin diperkuat saat pengertian civil society dipahami sebagai pandangan "negara" atau state.

Dengan begitu, penulis mengutip dan memberi kesimpulan menurut Wijaya (2017), bahwa masyarakat madani atau civil society merupakan sebuah sistem sosial yang baik dan berazas pada prinsip moral yang telah menjamin adanya keseimbangan hak dan kewajiban individu dengan sosial. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat madani tentu memiliki kewajiban moral dalam menjaga dan melindungi diri dan lingkungannya dari berbagai ancaman. Termasuk remaja, sebagai generasi muda yang kuat dan tangguh tentu harus menjadi pelopor dalam menjaga keamanan bangsa ini terutama dalam melawan pandemi covid-19 ini. Karena tanpa adanya kebersamaan dan persatuan dalam mencegah dan melawan virus covid-19 maka tidak dapat dihindarkan penularan virus covid-19 ini.

(ii) Konflik

Masyarakat Indonesia, yang notabene adalah masyarakat yang majemuk. Berlatar perbedaan kepentingan, agama, ras, suku, adat istiadat, dan lain sebagainya. Kondisi ini dapat menjadi pemicu untuk terjadinya konflik. Kata "konflik" berasal dari kata "con" Bahasa Latin yang memiliki arti benturan atau tabrakan. Istilah ini mengandung sebuah rangkaian peristiwa pertikaian dan pertentangan antar-individu dari tingkatan konflik kelas sosial hingga

pertentangan peperangan internasional. Istilah konflik juga dipaparkan oleh Mustamin (2016), bahwa konflik berasal dari bahasa Inggris "conflict" yang memiliki arti perkelahian, peperangan atau perjuangan, dapat berupa konflik antara dua belah pihak secara fisik dengan beberapa pihak. Seiring berjalannya waktu, pengertian ini pun semakin berkembang hingga sepadan dengan "ketidaksepakatan terhadap adanya sebuah kepentingan, ide, dan lain-lain".

Dapat ditegaskan kembali menurut Coser (2014) yang mendefinisikan konflik sebagai sebuah perjuangan terhadap nilai dan pengakuan status yang kemudian membuat sebuah kekuasaan yang menjadikan hal tersebut sebagai sumber dari adanya pertentangan untuk menyingkirkan saingannya. Coser (2014) juga mengatakan bahwa seluruh hubungan sosial pasti memiliki tingkat antagonisme, adanya ketegangan, bahkan perasaan negatif. Hal ini dikarenakan adanya keinginan atau kepentingan sebuah individu ataupun kelompok. Teori konflik pada awalnya dikemukakan oleh Karl Marx yaitu mengenai teori kelas sosial. Teori ini ada untuk menentang teori struktural fungsional. Adanya kapitalisme menjadi ujung yang runcing dalam pemisahan antara masyarakat. Teori konflik juga dinyatakan kembali oleh Dahrendorf, ia mengemukakan bahwa masyarakat terdiri atas didasarkan kekuasaan organisasi-organisasi tertentu yang telah mendominasi. Pihak penguasa tersebutlah yang hanya ingin dapat berusaha mempertahankan kepentingannya (Rosana, 2015). Adanya sebuah perbedaan dalam kehidupan sosial sangat tidak mungkin dapat dihindari. Persamaan maupun perbedaan dapat menimbulkan sebuah konflik. Semua itu terjadi karena adanya perbedaan pada pencapaian dari keinginan dan kepentingan masing-masing orang. Perbedaan dan pengaruh tersebutlah yang dapat memicu adanya konflik (Rosiana, 2015).

(iii) Corona Virus-19

Corona Virus-19 merupakan sebuah penyakit yang menular tentu disebabkan oleh adanya tipe baru dari Corona Virus dengan beberapa gejala umum diantaranya seperti, demam, kelemahan, batuk, kejangkejang, dan diare (Repici dkk., 2020). Ditegaskan kembali oleh Pinasti (2020), Virus ini dikatakan sebagai virus jenis baru yang sangat membuat gempar dunia. Covid-19 merupakan penyakit yang menyebabkan gejala-gejala ringan hingga gejala-gejala berat (Mohamed dkk., 2020). Covid-19 ditemukan di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Kemudian virus ini menyebar ke berbagai negara di dunia. Dampak yang diakibatkan dari penyebaran Covid-19 ini berpengaruh kepada berbagai bidang kehidupan. Diantaranya berdampak pada sosial ekonomi, budaya, pendidikan, pertahanan suatu negara, dan lain sebagainya.

(iv) Protokol Kesehatan

Dalam mengantisipasi adanya Covid-19, masyarakat diminta untuk mengikuti beberapa pola hidup sehat baru yang sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Protokol kesehatan merupakan bentuk dari adanya menjaga kebersihan dan tidak melakukan kontak langsung dengan para pasien Covid19. Belum ditemukannya vaksin dari Covid19 ini salah satu penyebab mengapa sangat penting diberlakukannya protokol kesehatan (Pinasti, 2020).

Menurut World Health Organization dalam Nugroho (2020), protokol kesehatan digunakan dengan tujuan untuk mengurangi adanya resiko terjadinya penyebaran virus Covid-19, yaitu bisa dengan beberapa cara seperti 1) rajin mencuci kedua telapak tangan dengan menggunakan sabun disertai air yang mengalir dan atau bisa memakai handsanitizer; 2) menjaga jarak kurang lebih 1 meter untuk menghindari orang-orang yang batuk atau bersin; 3) menghindari menyentuh beberapa bagian wajah seperti hidung, mulut ataupun mata

sebelum mencuci kedua tangan; 4) melakukan batuk maupun bersin disesuaikan dengan etika yang berlaku; 5) melakukan isolasi mandiri jika dirasa badan merasa kurang sehat. Salah satu contoh dari Protokol Kesehatan kembali dijelaskan dalam surat edaran pemerintah Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat. Selain agar terhindar dari Covid-19, hal ini guna menurunkan penyebaran dari adanya Covid-19 ini (Pinasti, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiranti dkk., (2020) dengan judul Determinan kepatuhan masyarakat Kota Depok terhadap kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam pencegahan COVID-19 menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat Kota Depok adalah jenis kelamin, tingkat Pendidikan, dan pengetahuan. Beberapa upaya untuk patuh pada kebijakan PSBB di Kota Depok ialah dengan mengadakan relawan, penegasan kebijakan dengan bahasa yang mudah dipahami. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada faktor mengapa masyarakat dapat patuh kepada Kebijakan PSBB dan juga Penelitian yang dilakukan oleh Pinasti (2020) dengan judul Analisis Dampak Pandemi Corona Virus Terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan menemukan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengikuti protokol kesehatan dengan baik. Dari cuci tangan hingga menjaga jarak. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada menganalisis masyarakat yang mengikuti protokol kesehatan atau tidaknya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dan studi observasional. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kepatuhan dan adakah konflik dalam pelaksanaannya pada remaja kota Bandung dalam situasi pandemic covid-19. Mengingat saat ini dunia sedang mengalami pandemi global yang masih terus berlangsung dan belum mereda, perlunya kepatuhan terhadap Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) perlu dilakukan masyarakat untuk mencegah virus corona, serta dalam mematuhi peraturan ini pasti ada yang melanggar hingga menimbulkan sebuah konflik. Populasi remaja di kota Bandung adalah yang terbesar sehingga menarik untuk diteliti. Jumlah sampel yang kami ambil dalam penelitian ini ialah sebanyak 53 sampel. Studi populasi untuk penelitian ini adalah remaja dengan usia 12-21 tahun.

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: a) Remaja berusia 12-21 tahun; b) berada atau tinggal di kota Bandung. Pengecualian kriteria sampel ini adalah apabila; a) Remaja yang tidak ingin berpartisipasi; b) Sampel berusia dibawah 12 tahun dan di atas 21 tahun. Alat studi: penelitian ini menggunakan media kuisisioner secara online dengan bentuk kuisisioner penelitian disesuaikan dengan sumber literatur dan peraturan kemenkes. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tautan web melalui google form, privasi peserta dalam penelitian ini akan dilindungi secara ketat dan terjamin aman sesuai etika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penelitian ini peneliti menemukan beberapa data yang dapat dilihat dari berbagai perspektif remaja dan konflik dalam menangani virus covid-19. Responden paling banyak berjenis kelamin perempuan (67.9%), sedangkan yang berjenis kelamin laki - laki (32.1%). Dalam perspektif usia, rata-rata yang mengisi kuisisioner ini merupakan remaja berusia 18-21 tahun dan yang paling banyak merupakan remaja berusia 19 tahun (58.3%). Adapun responden berusia 18 tahun (5.7%), 20 tahun (32.1%), dan 21 tahun (3.8%). Mayoritas responden saat ini sedang menempuh Pendidikan Perguruan Tinggi (98.1%), sedangkan ada

sebagian kecil yang sedang tidak menempuh Pendidikan (1.9%). Responden ini juga beberapa ada yang sudah bekerja (7.5%) dan mayoritas yang tidak bekerja (92.5%). Peneliti meneliti kepada beberapa responden tersebut karena untuk melihat sejauh mana konflik yang terjadi pada masyarakat terutama dalam kalangan remaja pada masa covid-19.

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tertulis bahwa sebagian besar (58.5%) remaja kota Bandung telah mengetahui isi dari Keputusan Menteri Kesehatan. Tetapi ada pula yang sekiranya masih ragu (28.3%) jika telah mengetahui isi dari Keputusan Menteri Kesehatan itu atau tidak. Dan ada sedikit (13.2%) yang tidak mengetahui sama sekali mengenai isi dari Keputusan Menteri Kesehatan. Dari hasil penelitian ditemukan sebagian besar (69.8%) remaja kota Bandung telah mengetahui isi dari Prinsip Perlindungan Kesehatan Individu. Tetapi ada pula yang sekiranya masih ragu (26.4%) jika telah mengetahui isi dari Prinsip Perlindungan Kesehatan Individu itu atau tidak. Dan ada sedikit (3.8%) yang tidak mengetahui sama sekali mengenai isi dari Prinsip Perlindungan Kesehatan Individu. Keputusan pemerintah ini adalah untuk mengatur berbagai keamanan dan ketertiban dalam menyikapi kehidupan pada masa covid-19 ini. Dalam aturan tersebut sudah tertuang bagaimana seharusnya kita bersikap mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Bagaimana mencoba menerapkan aturan protokol kesehatan, setidaknya menerakan 3 M (Mencuci tangan, memakai masker, dan menghindari kerumunan). Tidak hal sederhana ini yang menuntut kesadaran pada masyarakat terutama remaja dalam memberikan penyadaran kepada masyarakat luas. Pentingnya mengadaptasi kebiasaan baru, bagaimana membiasakan phsycal distancing, menjaga jarak dengan orang lain apalagi orang tersebut sedang terkena virus penyakit. Kemudian, dengan diaturnya jarak- jarak kita dalam fasilitas umum. semuanya itu tergantung bagaimana kita menyikapi sebagai remaja yang sadar akan pentingnya kesehatan dan ketertiban. Dengan melihat dari prosentase hasil penelitian dapat terlihat masih ada masyarakat yang mengabaikan peraturan dengan tidak melakukan tiga hal penting.

Dalam hasil penelitian diketahui pula remaja Kota Bandung paling banyak menaati peraturan mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer (81.1%). Sedangkan masyarakat masih banyak yang belum melakukan sebuah penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (39.2%). Ini artinya, remaja dapat memberikan contoh kepada masyarakat umum untuk selalu menjaga pola hidup sehat dan bersih. Serta menghindari dari berbagai ancaman virus berbagai penyakit. Tugas remaja kepada lingkungan menjadi penyambung kebijakan dari pemerintah. Remaja menjadi pelopor, agen of change, dan menjadi teladan bagi masyarakat secara luas.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai isi dari Prinsip Perlindungan Kesehatan Masyarakat. Bahwa sebagian besar (66%) remaja kota Bandung telah mengetahui isi dari Prinsip Perlindungan Kesehatan Masyarakat. Tetapi ada pula yang sekiranya masih ragu (30.2%) jika telah mengetahui isi dari Prinsip Perlindungan Kesehatan Masyarakat itu atau tidak. Dan ada sedikit (3.8%) yang tidak mengetahui sama sekali mengenai isi dari Prinsip Perlindungan Kesehatan Masyarakat. Dari hasil kuesioner tersebut terlihat bahwa kesadaran dan kepatuhan remaja pada protokol kesehatan masih menunjukkan perilaku yang belum memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap penanganan covid-19. Yang dibutuhkan itu, tidak hanya sebatas mengetahui, tetapi sebagai remaja kita harus mengaplikasikan dalam kehidupan. Tanpa melihat dimana, dengan siapa dan bagaimana. Tetapi dalam kondisi apapun kita harus selalu mentaati aturan hukum yang dikeluarkan oleh Pemerintah mengenai protokol kesehatan.

Selain menjaga protokol kesehatan melalui 3M (Mencuci tangan, memakai masker dan menghindari kerumunan), remaja kota Bandung paling banyak menerima informasi mengenai

adanya Rapid Test dan Swab Test (88.6%) dan disusul oleh adanya pengecekan suhu tubuh (86.8%). Berbeda hal dengan masyarakat masih banyak yang belum mengetahui adanya penyediaan disinfektan (43.4%). Setiap rumah dan lingkungan dilengkapi dengan atribut protokol kesehatan seperti handsanitizer dan sabun cuci tangan. Ini untuk mengurangi adanya penyebaran melalui cluster keluarga. Dan pemahaman ini pun disampaikan oleh para remaja kepada masyarakat luas.

Ditampilkan juga remaja Kota Bandung yang berpendapat mengenai sebuah Konflik yang terjadi dan berkenaan dengan Protokol Kesehatan. Sekitar hampir seluruh remaja kota Bandung setuju bahwa perbuatan yang dilakukan pengemudi tersebut tidak patut di contoh (96.2%), harus kembali mengantisipasi agar kejadian tidak terulang kembali (94.4%), merupakan sebuah hal yang tidak wajar (90.6%), pengemudi yang melanggar harus di berikan sanksi (90.6%). Aturan protokol kesehatan ini tidak terkecuali dioptimalkan kepada para pengemudi atau pengguna jalan. Aparat hukum mengadakan operasi terhadap masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Dan menindak tegas terhadap masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan yang sudah di sosialisasikan sebelumnya.

Hasil kuesioner mengenai pelaksanaan Protokol Kesehatan sebagian besar (77.4%) remaja kota Bandung sudah merasa melaksanakan Protokol Kesehatan dengan baik dan benar. Tetapi ada pula yang sekiranya masih ragu (15.1%) jika telah melaksanakan Protokol Kesehatan dengan benar. Dan pula ada sedikit (3.8%) yang merasa tidak melaksanakan Protokol Kesehatan dengan benar. Protokol kesehatan ialah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat agar dapat terhindar dari adanya Covid-19. Hal ini dilakukan karena belum ada ditemukannya vaksin yang dapat menyembuhkan atau mencegah Covid-19 (Gennaro dkk., 2020). Dengan begitu masyarakat diwajibkan untuk menaati dan patuh terhadap protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Vaksin hadir bukan semata untuk menyembuhkan covid-19, melainkan sebagai pembantu peningkatan daya tahan tubuh masyarakat dari berbagai serangan virus. Sehingga vaksin dapat memberikan antibody pada setiap individu masyarakat dalam melawan berbagai serangan virus yang ada. Meski sudah ada vaksin sesuai dengan aturan kedokteran dan kesehatan, menjalankan protokol kesehatan tetap harus dijaga dan dijalankan karena salah satu penyebaran virus covid-19 ketika tidak menjalankannya.

Berdasarkan kuisisioner yang telah disebar kepada 53 responden dapat di disimpulkan bahwa ada sekitar 77.4% remaja Kota Bandung yang merasa telah melaksanakan Protokol Kesehatan yang baik dan benar sesuai dengan Keputusan Kementerian Kesehatan. Bahkan masih ada sekitar 7.5% remaja Kota Bandung yang tidak melaksanakan Protokol Kesehatan. Pengetahuan mengenai adanya Keputusan dari Kementerian Kesehatan banyak dipahami oleh sebagian remaja Kota Bandung yaitu sekitar 58.5%. Hal ini wajib diketahui masyarakat agar dapat terhindar dari Covid-19 walaupun tetap mendukung keberlangsungannya perekonomian dan aspek sosial masyarakat (Kemenkes, 2020).

Salah satu hal yang paling menonjol dalam Protokol Kesehatan ini ialah pemakaian masker wajah saat bepergian. Ada sekitar 66% remaja Kota Bandung yang telah melaksanakan hal tersebut. Pemakaian masker ini sangat dibutuhkan karena masker lah yang dapat mengendalikan kasus penyebaran Covid19 (Cheng dkk., 2020). Remaja kota bandung juga telah mengetahui adanya kesadaran dalam mencuci tangan untuk menghindari penyebaran Covid-19, ada sekitar 81.1% telah melaksanakan hal tersebut. Handsanitizer dapat mencegah Covid-19.

Beberapa peraturan di sebuah tempat harus memiliki fasilitas-fasilitas yang dapat mencegah penyebaran Covid-19, salah satunya ialah penyediaan handsanitizer ada sekitar 69.8% remaja Kota Bandung yang merasa telah mendapatkan fasilitas tersebut. Dilengkapi

dengan pengecekan suhu tubuh ada sekitar 86.8% yang mendapatkan fasilitas tersebut. Dalam mematuhi protokol kesehatan tentunya ada beberapa perbedaan dalam cara pandang dalam kehidupan sosial yang tidak bisa di hindari. Konflik bisa saja datang dan mempengaruhinya (Sumartias dan Rahmat, 2013). Salah satu konfliknya ialah seorang Polisi yang enggan memakai masker dan ketika diingatkan berujung memarahi petugas. Sekitar hampir seluruh responden merasa hal yang dilakukan oleh polisi tersebut tidak patut untuk dicontoh yaitu sekitar 96.2%. Hal ini harus kembali segera diantisipasi agar tidak terjadi di kemudian hari 94.4%.

Mentaati dan mematuhi protokol kesehatan itu tidak hanya tanggung jawab masyarakat dan remaja, melainkan juga menjadi tanggung jawab para aparat penegak hukum. Ketika para penegak hukum tidak mematuhi dengan baik, maka itu akan menjadi alasan para remaja dan masyarakat untuk tidak mematuhi. Artinya, para penegak hukum harus memberikan contoh dan teladan yang baik dalam mentaati protokol kesehatan. Banyak terjadi konflik dan pertentangan dalam lingkungan dikarenakan masih adanya masyarakat yang belum sadar terhadap dampak penyebaran virus covid-19. Karena masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa virus covid-19 dapat berpengaruh sangat luar biasa pada berbagai aspek kehidupan; ekonomi, politik kenegaraan, sosial, pendidikan, pertahanan negara, dan lainlain. terutama dalam bidang pendidikan, masyarakat belum siap dalam melaksanakan pembelajaran secara online (daring).

Bagaimanapun, para remaja melakukan pembelajaran secara daring itu adalah hal baru bagi mereka. dan tak sedikit menimbulkan konflik baik secara fisik ataupun konflik nonfisik (bathin) dalam melakukan proses belajar secara daring. Konflik selanjutnya dapat kita lihat, ketika para remaja yang sedikit kehilangan masa puber nya karena terbatasnya melakukan kehidupan terutama di luar rumah. Dalam bidang ekonomi pun tak terlepas dari konflik, para remaja yang sudah bekerja tidak sedikit yang mendapatkan pemutusan hubungan kerja dai pekerjaannya. Dan ini menimbulkan masalah dan problema baru dalam kehidupan. Karena sangat berpengaruh pada tatanan kehidupan masyarakat terutama para remaja yang sudah mulai merasakan dunia kerja kemudian mendapatkan pemutusan. Konflik lain yang dirasakan ketika para remaja mencoba untuk memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat luas, tetapi kepatuhan dan kesadaran masyarakat itu sendiri masih dikatakan rendah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapatkan, sebagian besar remaja yang berpartisipasi adalah kalangan usia 18-21, paling banyak usia 19 tahun. Sebagian besar remaja merasa sudah menjalankan protokol kesehatan dengan baik dan benar sebanyak 77,4 %, sudah menaati peraturan mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer, dan sudah menerima informasi terkait Rapid Test dan Swab Test. Namun masih ada yang belum menjalankan protokol kesehatan dengan baik dan benar sebanyak 3,8 %, ada juga yang belum mendapatkan penyediaan disinfektan, dan juga masih banyak yang belum menjalani perilaku hidup sehat sebanyak 39,2 %. Hasilnya membuktikan sebagian besar remaja sudah mengetahui isi dari Pinsip Perlindungan Kesehatan Masyarakat, sudah menaati protokol kesehatan dengan baik dan benar, hanya saja sebagian besar belum menerapkan perilaku hidup sehat, maka dari itu perlu adanya penyuluhan tentang pentingnya menerapkan pola hidup sehat untuk remaja. Pertentangan yang masih terjadi ketika sebagian para remaja masih belum memahami dan menyadari bagaimana seharusnya mereka berperilaku dalam lingkungan. Perilaku yang sesuai dengan kebiasaan adaptasi baru pada masa pandemmi covid-19 ini. Virus ini dapat dihindari

ketika seluruh masyarakat bahu-membahu bekerja sama bersatu melawan dengan menjalankan protokol kesehatan dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asha, S. K., dan Sunitha, G. (2020). Thermal radiation and Hall effects on peristaltic blood flow with double diffusion in the presence of nanoparticles. *Case Studies in Thermal Engineering*, 17(1), 1-24.
- Andisi Goesti Prathika, dkk. (2012). Analisis Penaatan Pemrakarsa Kegiatan Bidang Kesehatan Di Kota Magelang Terhadap Pengelolaan Dan Pemantauan Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Lingkungan UNDIP*, 10(2):89-94.
- Cheng, Y., Luo, R., Wang, K., Zhang, M., Wang, Z., Dong, L., ... dan Xu, G. (2020). Kidney disease is associated with in-hospital death of patients with COVID-19. *Kidney international*, 97(5), 829-838.
- Coser, A., Tonni, E., dan Calabrese, P. (2014). Entanglement negativity after a global quantum quench. *Journal of Statistical Mechanics: Theory and Experiment*, 2014(12), 1-28.
- Gennaro, F., Pizzol, D., Marotta, C., Antunes, M., Racalbuto, V., Veronese, N., dan Smith, L. (2020). Coronavirus diseases (COVID-19) current status and future perspectives: a narrative review. *International journal of environmental research and public health*, 17(8), 1-11.
- Mohamed, K., Rodríguez-Román, E., Rahmani, F., Zhang, H., Ivanovska, M., Makka, S. A., ... dan Rezaei, N. (2020). Borderless collaboration is needed for COVID-19—A disease that knows no borders. *Infection Control dan Hospital Epidemiology*, 41(10), 1245-1246.
- Mustamin, K. (2016). Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera'Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo. *Al-Ulum*, 16(1), 246-264.
- Pinasti, F. D. A. (2020). Analisis Dampak Pandemi Corona Virus Terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 237-249.
- Repici, A., Maselli, R., Colombo, M., Gabbiadini, R., Spadaccini, M., Anderloni, A., ... dan Lagioia, M. (2020). Coronavirus (COVID-19) outbreak: what the department of endoscopy should know. *Gastrointestinal endoscopy*, 92(1), 192-197.
- Rosana, E. (2015). Konflik pada kehidupan masyarakat (Telaah mengenai teori dan penyelesaian konflik pada masyarakat modern). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), 216-230.
- Sebayang, M. D. (2020). Analyze the proportion of volcanic ash of Sinabung volcano at the most optimum to get the compressive strength and tensile strength of concrete. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 725(1), 1-7.
- Sumartias, S., dan Rahmat, A. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi konflik sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(1), 13-20.

Wijaya, R. (2018). Characteristics of competence and civic education materials curriculum in primary school in Indonesia. In *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1), 1-5.